

**ANALISIS BIAYA PRODUKSI PEMBIBITAN IKAN KAKAP PUTIH  
PADA BALAI BENIH IKAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU  
DI DESA PENGUJAN**

Indra Jaya, Inge Lengga Sari Munthe, Hadli Lidya Rikayana  
e.indrajaya31@gmail.com

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji

**ABSTRACT**

*This research aims to determine the amount cost of goods manufactured that must be spent to produce lates calcalifer seeds each fish. This research method uses a quantitative descriptive approach. In this research, the production process starts from the process of mating the parent of lates calcalifer, which results in the eggs of lates calcalifer. Next is the process of hatching eggs with the results of fish seeds measuring one centimeter in size. Finally, temporary stocking of seeds process of stages I and stages II with the output of three and ten centimeters of lates calcalifer seeds. The results of this research show that the cost of goods manufactured of lates calcalifer eggs each egg is IDR 2.78. Then the lates calcalifer seeds, the size of one centimeter each fish, are IDR 363.21. Next cost of goods manufactured of three centimeter seeds is IDR 1638.09. Finally, cost of goods manufactured of ten centimeter seeds is IDR 15,036.11.*

**Keywords:** *Cost Of Goods Manufactured, Full Costing, Lates calcalifer*

**I PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Masalah**

Sebagai provinsi yang memiliki laut sangat luas tentunya Kepulauan Riau sangat dekat dengan ekonomi maritim. Perikanan tangkap merupakan salah satu sumber pendapatan ekonomi masyarakat dan daerah. Saat ini jumlah ketersediaan ikan untuk ditangkap semakin hari semakin berkurang dibandingkan dengan jumlah manusia yang semakin bertambah. Kebutuhan yang semakin meningkat dapat terjadinya kelangkaan ikan di laut oleh sebab itu pemerintah menggalakkan sistem perikanan budidaya.

Sudah sejak lama Pemerintah Kepulauan Riau melihat keadaan dan potensi yang ada sehingga pemerintah membangun suatu tempat produksi bibit ikan yang diberi nama Balai Benih Ikan Provinsi Kepulauan Riau berlokasi di Desa Pengujan. Berdirinya balai ini diharapkan dapat membantu masyarakat Kepulauan Riau untuk mendapatkan bibit ikan yang bagus dan mudah, salah satu bibit ikan yang dihasilkan di sini adalah ikan kakap putih.

Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh atau menciptakan suatu produk adalah biaya produksi. Menurut Worotitjan dan Morassa (2016), biaya produksi adalah sejumlah pengorbanan ekonomis yang harus dikorbankan untuk memproduksi suatu barang. Dalam proses produksi bibit ikan kakap putih tentunya akan mengeluarkan biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Pengeluaran biaya produksi harus dicatat dan diperhitungkan untuk dengan jelas. Tetapi hal ini tidak dilakukan oleh Balai Benih Ikan Pengujan.

Sedangkan berdasarkan kebijakan terbaru bahwa Balai ini bisa melakukan penjualan bibit ikan. Bibit ikan dapat dijual dengan harga dibawah harga pasar dan mendistribusikan penghasilan

dari penjualan tersebut menjadi pendapatan daerah oleh sebab itu pentingnya perhitungan biaya produksi agar Balai Benih Ikan Pengujian dapat melaporkan dan memberikan distribusi yang tepat

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui jumlah harga pokok produksi yang harus dikeluarkan untuk memproduksi bibit ikan kakap putih per ekor.

### **Kajian Pustaka**

#### **Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi bahan jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan peralatan, biaya bahan baku, biaya penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian. Baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung disebut dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi (Mulyadi, 2014)

#### **Harga Pokok Proses (*Process Costing*)**

Harga pokok proses yang merupakan pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya secara masal. Di dalam metode ini biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan membagi total biaya produk dalam proses tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan (Mulyadi, 2014).

#### **Biaya Produksi Dengan Metode *Full Costing***

*Full costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian biaya produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya (Mulyadi, 2014).

#### **Harga Pokok Produksi**

Menurut Purnama (2017), harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi sebuah produk. Menurut Hansen dan Mowen (2013), menyatakan bahwa harga pokok produk adalah pembebanan biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik. Artinya penentuan harga pokok suatu produk bergantung pada tujuan manajerial yang spesifik atau yang ingin dicapai.

#### **Produk bersama**

Menurut Bustami dan Nurlela (2013), produk bersama adalah beberapa produk yang dihasilkan dalam satu rangkaian atau seri produk secara bersama atau serempak. Dengan menggunakan bahan, tenaga kerja dan biaya *overhead* secara bersama. Biaya tersebut tidak dapat ditelusuri atau dipisahkan pada setiap produk dan setiap produk mempunyai harga jual atau kuantitas yang relatif sama. Produk bersama memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Produk diproses secara bersamaan setiap produk mempunyai nilai yang relatif sama antara satu dengan yang lain.
2. Setiap produk mempunyai hubungan fisik yang sangat erat dalam proses produksi. Apabila terjadi peningkatan kualitas untuk menambah unit satu jenis produk yang dihasilkan, maka kualitas produk lain akan bertambah secara proporsional.

3. Dalam produk bersama dikenal istilah *Split off point* adalah saat dimana produk-produk tersebut dapat diidentifikasi atau dipisah ke masing-masing produk secara individual.
4. Setelah *Split off point* (titik pisah) produk tersebut dapat dijual pada titik pisah (secara langsung) dan dapat juga dijual setelah dipisah (setelah diproses lebih lanjut) untuk mendapatkan produk yang lebih menguntungkan. Biaya yang dikeluarkan untuk produk lebih lanjut disebut biaya proses lanjutan atau biaya setelah titik pisah (*separable costs*).

### **Produk Hilang Pada Akhir Proses**

Produk yang hilang pada akhir proses ialah produk yang sudah ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan dalam departemen bersangkutan. Sehingga harus diperhitungkan dalam penentuan unit ekuivalensi produk yang dihasilkan oleh departemen tersebut. Baik di dalam departemen produksi pertama maupun departemen-departemen setelah departemen produksi pertama. Harga produk yang hilang pada akhir harus dihitung dan harga pokok ini diperlukan sebagai tambahan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang. Hal ini akan mengakibatkan harga pokok produk per satuan produk selesai menjadi lebih tinggi (Mulyadi, 2014).

### **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69**

Aktivitas agrikultur merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh entitas berupa pengelolaan dan pembudidayaan tanaman atau tumbuhan yang dimiliki oleh entitas dan akan memberikan manfaat di masa mendatang. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 tentang agrikultur, aktivitas agrikultur adalah membantu mememanajemen transformasi biologis dan panen aset biologis yang dilakukan oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau dijadikan sebagai aset biologis tambahan bagi entitas.

Aktivitas agrikultur mencakup berbagai macam aktivitas yang meliputi peternakan, budidaya kebun dan perkebunan, kehutanan, budidaya ikan, budidaya bunga, tanaman semusim atau tahunan, dan juga kehutanan, maka dari itu terdapat pula karakteristik umum tertentu yang membahas keanekaragaman tersebut, dimana hal tersebut diungkapkan dalam PSAK 69, yaitu: 1. Kemampuan untuk berubah. Hewan dan tanaman hidup mampu melakukan transformasi biologis; 2. Manajemen perubahan. Manajemen mendukung transformasi biologis dengan meningkatkan, atau setidaknya menstabilkan, kondisi yang diperlukan agar proses tersebut dapat terjadi (sebagai contoh, tingkat nutrisi, kelembaban, temperatur, kesuburan, dan cahaya). Manajemen seperti ini membedakan aktivitas agrikultur dari aktivitas lain. Sebagai contoh, proses ganti hasil panen dari sumber yang tidak dikelola bukan merupakan aktivitas agrikultur (seperti penangkapan ikan laut dan penebangan hutan); dan 3. Pengukuran perubahan. Perubahan dalam kualitas (sebagai contoh, keunggulan genetik, kepadatan, kematangan, kadar lemak, kadar protein, dan kekuatan serat) atau kuantitas (sebagai contoh, keturunan, berat, meter kubik, panjang atau diameter serat, dan jumlah tunas) yang dihasilkan oleh transformasi biologis atau panen diukur dan dipantau sebagai fungsi manajemen yang rutin (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

## II METODE PENELITIAN

### Tempat dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini tempat penelitian dilakukan di Balai Benih Ikan (BBI) Provinsi Kepulauan Riau yang berlokasi di Desa Pengujan. Merupakan tempat produksi bibit ikan yang unggul guna menunjang aspek perikanan budidaya di Kepulauan Riau.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah biaya produksi untuk menghasilkan bibit ikan kakap putih. Ikan kakap putih merupakan ikan yang banyak digemari oleh masyarakat dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

### Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan ini, data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Yang dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi (*observation*) merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung objek yang ditelitinya (Hartono, 2017).

#### 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden. Wawancara (*interview*) dapat berupa wawancara personal (*personal interview*) wawancara intersep (*intercept interview*) dan wawancara telepon (*telephone interview*) (Hartono, 2017).

#### 3. Dokumentasi

Dengan melakukan pencatatan terhadap data yang berkaitan dengan penelitian terutama dalam perhitungan harga pokok produksi.

### Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil dalam penelitian ini, peneliti mengawali penelitian dengan mengumpulkan data primer dan sekunder dari tempat penelitian. Kemudian mengklasifikasi data-data tersebut sesuai kelompok biaya produksi. Selanjutnya melakukan perhitungan yang sesuai dengan akuntansi berlaku umum. Terakhir yaitu menganalisis hasil perhitungan. Berikut ini adalah beberapa perhitungan dan analisis dalam penelitian ini:

#### 1. Metode *Full Costing*

*Full costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya ke dalam biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya.

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
Biaya produksi	xx

#### 2. Unit Ekuivalensi

Unit ekuivalensi (EU) didefinisikan sebagai jumlah unit yang dihasilkan dengan menggunakan bahan, pekerja, *overhead* yang dikeluarkan selama satu periode yang tersedia untuk menyelesaikan unit tersebut (Witjaksono, 2006).

$EU = \text{produk selesai} + (\text{PDP akhir} \times \text{tingkat penyelesaian}) + \text{produk hilang}$

#### 3. Harga Pokok Produksi

Menurut Purnama (2017), harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi sebuah produk. Menurut

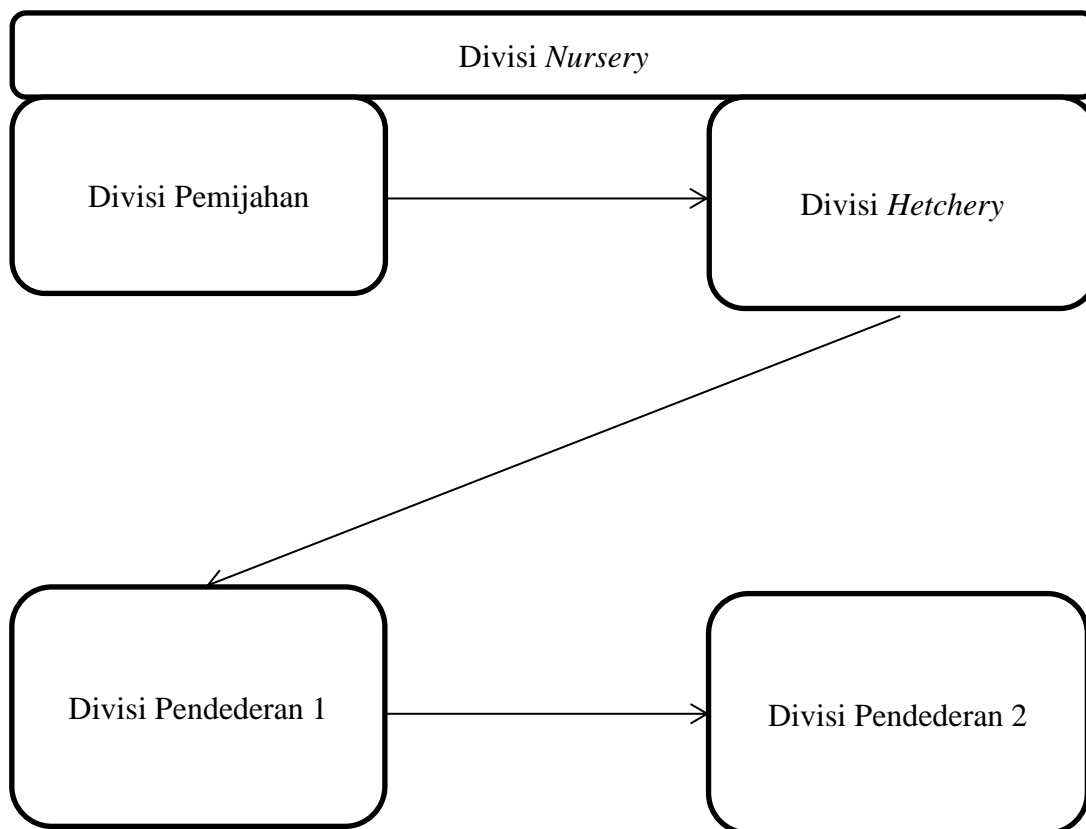
Hansen dan Mowen (2013), harga pokok produk adalah pembebanan biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik. Artinya penentuan harga pokok suatu produk bergantung pada tujuan manajerial yang spesifik atau yang ingin dicapai.

### III HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Proses Produksi

Proses produksi yang dilakukan oleh Balai Benih Ikan Pengujan ini dimulai pada Divisi Pemijahan yaitu mengawinkan induk ikan kakap putih secara alami dengan manipulasi ekosistem menggunakan bak pemijahan. Hasil akhir dari proses ini adalah telur. Kemudian akan ditetaskan pada Divisi *Hatchery* dan akan dirawat hingga ukuran satu centimeter. Selanjutnya bibit ikan kakap putih akan dimasukkan ke Divisi Pendederan yang akan dirawat hingga ukuran tiga centimeter dan hingga ukuran sepuluh centimeter. Berikut ini siklus produksi pada Balai Benih Ikan Pengujan.

**Gambar 4.2**  
**Tahapan Proses Produksi**



#### Analisis Data Dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disajikan biaya produksi per divisi sebagai berikut:

#### Divisi Pemijahan

Divisi Pemijahan merupakan awal dari proses produksi bibit ikan kakap putih. Yang bertugas mengawinkan induk ikan kakap putih jantan dan betina. Pada BBI Pengujan Proses pengawinan dilakukan secara alami dengan manipulasi lingkungan buatan dengan menggunakan bak air bermuatan 8 ton. Pada saat pengawinan terdapat 7 induk jantan dan 8 induk betina dengan waktu sekali memijah 30 hari. Hasil dari proses ini ialah telur ikan kakap putih sebanyak 4.000.000 butir.

Dalam Divisi Pemijahan ini terdapat dua orang tenaga kerja langsung. Yang terdiri dari satu orang koordinator dan satu orang anggota. Dalam proses ini guna menjaga kesehatan induk ikan

kakap putih tentunya harus diberi pakan yang mengandung nutrisi yang cukup dan beberapa vitamin. Berikut ini dapat dilihat rincian biaya produksi telur ikan kakap putih, sebagai berikut:

**Balai Benih Ikan Pengujan**  
**Laporan Biaya Produksi Telur Ikan Kakap Putih Divisi Pemijahan**  
**Siklus Januari-April 2020**

Data produksi			
Produk yang dihasilkan dalam proses		4.000.000	
Produk yang di transfer ke Divisi <i>Hatchery</i>	80.000		
Produk selesai yang siap dihibahkan	3.920.000		
	4.000.000	4.000.000	
Biaya yang dibebankan Divisi Pemijahan	Total	U.E	Per Biji
Biaya bahan baku	Rp 1.569.500,00	4.000.000	Rp 0,39
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 4.870.000,00	4.000.000	Rp 1,22
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp 4.666.700,00	4.000.000	Rp 1,17
	<b>Rp 11.106.200,00</b>	4.000.000	<b>Rp 2,78</b>
Perhitungan biaya			
Produk yang jadi ditransfer ke Divisi <i>Hatchery</i>			
80.000 x Rp 2,78			<b>Rp 222.124,00</b>
Produk yang siap untuk dihibahkan			
3.920.000 x Rp 2,78			Rp 10.884.076,00
			<b>Rp11.106.200,00</b>

Dari laporan produksi di atas dapat dilihat harga pokok produksi telur ikan kakap putih per butir, BBIP harus mengeluarkan biaya produksi berupa Rp 0,39 biaya bahan baku, Rp 1,22 biaya tenaga kerja langsung dan Rp 1,17 biaya *overhead* pabrik. Jadi, harga pokok produksi untuk per butir telur ikan kakap putih adalah Rp 2,78. Dari laporan di atas juga dapat diketahui sebanyak 3.920.000 telur ikan kakap putih siap untuk dihibahkan dengan harga pokok produksi sebesar Rp 7.206.920,00. Pada laporan diatas juga dapat dilihat terdapat 80.000 telur ikan kakap putih yang ditransfer ke Divisi *Hatchery* dengan jumlah biaya sebesar Rp 222.124.

**Divisi Hatchery**

Divisi *Hatchery* merupakan tempat proses produksi lanjutan dari Divisi Pemijahan. Divisi ini bertugas menetas telur ikan kakap putih. Kemudian dirawat menggunakan bak di dalam gedung hatchery yang terbuat dari beton. Proses ini berlangsung selama tiga puluh hari. Dari jumlah telur yang masuk dalam proses ini ditetapkan terdapat 40% produk yang hilang pada akhir proses. Untuk melaksanakan tugas divisi ini memiliki tiga tenaga kerja langsung yang terdiri dari satu orang koordinator dan dua orang anggota. Untuk menghasilkan bibit ikan kakap putih ukuran satu centimeter diperlukan makanan baik pakan alami maupun buatan. Adapun rincian biaya sebagai berikut:

**Balai Benih Ikan Pengujan**  
**Laporan Biaya Produksi Bibit Ikan Kakap Putih Divisi Hatchery**  
**Siklus Januari-April 2020**

Data produksi				
Jumlah produk yang diterima dari Divisi Pemijahan			80.000	
Produk yang ditransfer ke Divisi Pendederan	12.500			
		35.500		
Produk yang hilang dalam proses produksi	32.000			
			80.000	
Biaya yang dibebankan pada Divisi Hatchery				
	Total		U.E	Per Ekor
Harga pokok produk yang diterima dari Divisi Pemijahan	Rp 222.124,00		80.000	Rp 2,78
Biaya yang ditambah dalam Divisi Hatchery				
Biaya bahan baku	Rp 4.800.000,00		80.000	Rp 60,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 7.905.000,00		80.000	Rp 98,81
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp 4.506.800,00		80.000	Rp 56,43
	<b>Rp 17.433.924,00</b>			<b>Rp 215,15</b>
				<b>Rp 217,92</b>
Perhitungan biaya				
Harga pokok dari Divisi Pemijahan	48.000	x	Rp 2,78	Rp 133.274,40
Harga yang ditambah Divisi Hatchery	48.000	x	Rp 215,15	Rp 10.327.080,00
Harga pokok produk yang hilang	32.000	x	Rp 217,92	Rp 6.973.569,60
Produk jadi	48.000	x	<b>Rp 363,21</b>	<b>Rp 17.433.924,00</b>
Alokasi biaya				
Produk yang ditransfer ke Divisi Pendederan	12.500	X	Rp 363,21	<b>Rp 4.540.084,38</b>
Produk yang siap untuk dihibahkan	35.500	X	Rp 363,21	Rp 12.893.839,63
				<b>Rp 17.433.924,00</b>

Dari laporan produksi di atas dapat dilihat biaya yang masuk dari Divisi Pemijahan sebesar Rp 222.124. Kemudian harga pokok produksi bibit ikan kakap putih per ekor ukuran satu centimeter harus mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 2,78 biaya yang diterima dari Divisi Pemijahan, Rp 60,00 biaya bahan baku, Rp 98,81 biaya tenaga kerja langsung dan Rp 116,34 biaya *overhead* pabrik. Total harga pokok produksi untuk per ekor bibit ikan kakap putih ukuran satu centimeter sebelum penyesuaian dengan produk hilang ialah Rp 215,15. Setelah dilakukannya penyesuaian dengan adanya produk yang hilang pada akhir proses dengan jumlah yang hilang sebanyak 32.000 ekor yang nilainya sebesar Rp 6.943.403,20 . Maka, harga pokok produksi per ekor bibit ikan ialah Rp 363,21 dengan jumlah produk jadi sebanyak 48.000 ekor.

Dari laporan di atas juga dapat diketahui harga pokok produksi kumulatif Divisi Hatchery sebesar Rp 17.433.924,00. Yang meliputi 35.500 ekor bibit ikan kakap putih ukuran satu centimeter siap untuk dihibahkan dengan harga pokok produk sebesar Rp 12.893.839,63, dan sebanyak 12.500 ekor bibit ikan kakap putih yang ditransfer ke Divisi Pendederan dengan jumlah biaya sebesar Rp 4.504.084,38.

## Divisi Pendederan

Divisi Pendederan adalah tahap ketiga dalam proses produksi bibit ikan kakap putih. Sebagai divisi lanjutan dari Divisi *Hatchery*. Divisi ini menerima 12.500 bibit ikan kakap putih yang akan diproses. Terdapat dua tahapan proses produksi dalam divisi ini. Tahap pertama bibit ikan kakap putih mencapai ukuran 3 centimeter dan tahap kedua mencapai ukuran 10 centimeter. Dalam prosesnya terdapat produk yang hilang pada akhir proses sebesar 20% dari produk yang masuk proses. Divisi ini memiliki dua tenaga kerja sudah termasuk koordinator. Proses produksi dilakukan selama tiga puluh hari untuk masing-masing tahapan. Benih ikan kakap putih akan dibesarkan dalam bak yang terdapat di dalam gedung pendederan. Berikut ini ialah rincian biaya produksi Divisi Pendederan.

### Balai Benih Ikan Pengujian Laporan Biaya Produksi Bibit Kakap Putih Divisi Pendederan Tahap I Siklus Januari-April 2020

Data produksi				
Jumlah produk yang diterima dari Divisi <i>Hatchery</i>			12.500	
Produk yang di transfer ke Divisi Pendederan tahap II	1.000			
Produk yang siap untuk dihibahkan	9.000			
Produk yang hilang dalam proses produksi	2.500			
			12.500	
Biaya yang dibebankan pada Divisi Pendederan I				
	Total	E.U	Per Ekor	
Harga pokok produk yang diterima dari Divisi <i>Hatchery</i>	Rp 4.540.084,38	12.500	Rp	363,21
Biaya yang ditambah dalam Divisi Pendederan I				
Biaya bahan baku	Rp 2.400.000,00	12.500	Rp	192,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 4.750.000,00	12.500	Rp	380,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp 4.690.800,00	12.500	Rp	375,26
	<b>Rp 16.380.884,38</b>		<b>Rp</b>	<b>947,26</b>
			<b>Rp</b>	<b>1.310,47</b>
Peritungan biaya				
Harga pokok dari Divisi <i>Hatchery</i>	10.000	x	Rp 363,21	Rp 3.632.067,50
Harga yang ditambah Divisi Pendederan I	10.000	x	Rp 947,26	Rp 9.472.640,00
Harga pokok produk yang hilang	2.500	x	Rp 1.310,47	Rp 3.276.176,88
Produk jadi	10.000	x	<b>Rp 1.638,09</b>	<b>Rp 16.380.884,38</b>
Alokasi biaya				
Produk yang di transfer ke Divisi Pendederan II				
1.000	x	Rp1.638,09		<b>Rp 1.638.088,44</b>
Produk yang siap untuk dihibahkan				
9.000	x	Rp1.638,09		Rp 14.742.795,94
				<b>Rp 16.380.884,38</b>



Dari laporan produksi di atas dapat juga dilihat biaya yang masuk dari Divisi *Hatchery* sebesar Rp 4,540,084.38. Kemudian harga pokok produksi bibit ikan kakap putih per ekor ukuran tiga centimeter memerlukan biaya produksi sebesar Rp 363,21 biaya yang diterima dari Divisi *Hatchery*, Rp 192,00 biaya bahan baku, Rp 380,00 biaya tenaga kerja langsung dan Rp 375,26 biaya *overhead* pabrik. Total harga pokok produksi untuk per ekor bibit ikan kakap putih ukuran tiga centimeter sebelum penyesuaian dengan produk yang hilang ialah Rp 947,26. Setelah dilakukannya penyesuaian dengan adanya produk yang hilang pada akhir proses dengan jumlah yang hilang sebanyak 2.500 ekor dengan nilai sebesar Rp 3.276.176,88. Maka harga pokok produksi per ekor bibit ikan ialah Rp 1.638,09 dengan jumlah produk jadi sebanyak 10.000 ekor.

Dari laporan di atas juga dapat diketahui harga pokok produksi kumulatif Divisi Pendederan I sebesar Rp 16.380.884,38. Yang meliputi 9.000 ekor bibit ikan kakap putih ukuran tiga centimeter siap untuk dihibahkan dengan harga pokok produksi sebesar Rp 14.742.795,94, dan sebanyak 1.000 ekor bibit ikan kakap putih yang ditransfer ke Divisi Pendederan II dengan jumlah biaya sebesar Rp 1.638.088,44.

**Balai Benih Ikan Pengujian**  
**Laporan Biaya Produksi Bibit Kakap Putih Divisi Pendederan Tahap II**  
**Siklus Januari-April 2020**

Data produksi

Jumlah produk yang diterima dari Divisi Pendederan I	1,000
Produk yang siap untuk dihibahkan	800
Produk yang hilang dalam proses produksi	200
	1,000

Biaya yang dibebankan pada Divisi Pendederan

	Total	E.U	Per Ekor
Harga pokok produk yang diterima dari Divisi Pendederan I	Rp 1.638.088,44	1.000	Rp 1.638,09
Biaya yang ditambah dalam Divisi Pendederan II			
Biaya bahan baku	Rp 950.000,00	1.000	Rp 950,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 4.750.000,00	1.000	Rp 4.750,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp 4.690.800,00	1.000	Rp 4.690,80
	<b>Rp 12.028.888,44</b>		<b>Rp 10.390,80</b>
			<b>Rp 12.028,89</b>

Peritungan biaya

Harga pokok dari Divisi Pendederan I	800 x Rp 1.638,09	Rp 1.310.470,75
Harga yang ditambah Divisi Pendederan II	800 x Rp 10.390,80	Rp 8.312.640,00
Harga pokok produk yang hilang	200 x Rp 12.028,89	Rp 2.405.777,69
Produk jadi	800 x <b>Rp 15.036,11</b>	<b>Rp 12.028.888,44</b>
Alokasi biaya		
Produk yang siap untuk dihibahkan	800 X Rp 15.036,11	<b>Rp 12.028.888,44</b>

Dari laporan produksi di atas dapat juga dilihat biaya yang masuk dari Divisi Pendederan I sebesar Rp 1,638,088.44. Kemudian harga pokok produksi bibit ikan kakap putih per ekor ukuran sepuluh centimeter, harus mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 1.638,09 biaya yang diterima dari Divisi Pendederan I, Rp 950,00 biaya bahan baku, Rp 4.750,00 biaya tenaga kerja langsung dan Rp 4.690,80 biaya *overhead* pabrik. Total harga pokok produksi untuk per ekor bibit ikan kakap putih ukuran sepuluh centimeter sebelum penyesuaian dengan produk hilang ialah Rp 12.028,89. Setelah dilakukannya penyesuaian dengan adanya produk yang hilang pada akhir proses sebanyak 200 ekor yang memiliki nilai sebesar Rp 2.405.777,69. Maka harga pokok produksi per ekor bibit ikan ialah Rp 15.036,11. Kemudian jumlah produk jadi sebanyak 800 ekor dengan harga pokok produksi kumulatif sebesar Rp 12,028,888.44.

#### IV KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui harga pokok produksi telur ikan kakap putih per butir sebesar Rp 2,78. Kemudian bibit ikan kakap putih ukuran satu centimeter per ekor sebesar Rp 363,21. Selanjutnya harga pokok produksi bibit ukuran tiga centimeter sebesar Rp 1638,09. Terakhir harga pokok produksi bibit ukuran sepuluh centimeter sebesar Rp 15.036,11.

#### V DAFTAR PUSTAKA

- UPTD Balai Benih Ikan Pengujan. 2020. *Data Produksi Ikan Kakap Putih*. Kepulauan Riau: Desa Pengujan
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Witra Wacana Media.
- Hansen dan Mowen. 2013. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartono, Yogyanto. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta..
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan: Agrikultur*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya Edisi Ke 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Purnama, Dian. 2017. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing (Studi Pada Pt. Prima Istiqamah Sejahtera Di Makassar)*. Makassar: Skripsi UIN Alauddin Makassar.
- Witjaksono, Armanto. 2006. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Worotitjan, Calvin Riedel Fredrik dan morassa, jenny. 2016. *Analisis Perhitungan Biaya Produksi Pada Pt. Manado Nusantara Informasi (Koran Sindo)*. Manado: Jurnal EMBA Universitas Sam Ratulangi ISSN 2303-1174.

#### VI UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Agung Dhamar Syakti,S.Pi, DEA selaku Rektor Universitas Maritim Raja Ali haji beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji. Bapak Assoc. Prof. Dr. M. Syuzairi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi. Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Bapak Fatahurrizak, SE. M.Ak., Ak., CA Wakil Dekan II Ibu Lia Suprihartini, SE., MM. Ketua Jurusan Akuntansi Ibu Inge Lengga Sari Munthe, SE., M.Si., Ak., CA dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji. Ibu Inge Lengga Sari Munthe, SE, Ak, M.Si., CA selaku pembimbing I dan Ibu Hadli Lidya Rikayana, SE., M.Si selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan ilmu, bimbingan dan pengarahan serta motivasi selama ini.